

**PEMBELAJARAN NILAI PADA ANAK
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN**
Mutmainah*

Abstract

Every parents wish to have children with moral and noble manner. These children will benefit not only their own life and their family but also their society. It is why every child should have moral and ethical education. Moral education is an educational process that is based on moral and ethics. In the attempt to teach moral and foster noble personality to children, parents need particular methods and strategy in nurturing their children. This method should be an agreement between the father and the mother so there will be consistency in the ruling, reward and punishment. Besides, parent's exemplars are vital in children personality development.

Parent's effort in moral education and personality development consist of creating customary habits, dialog, exemplar, empathy, creating open environment and truthful behavior, inviting children to contemplation, giving respect to their children and put reward and punishment into practice. Reward and punishment are necessary to reinforce children behavior. Rewards are given to encourage children to maintain, repeat and improve good behavior while punishments are given to stop bad behavior. Some guidelines in applying rewards and punishments are: (1) do not punish when you are angry; (2) calm yourself; (3) do not punish to embarrass children; (4) Do not punish in front of people; (5) be consistent; (6) be proper; (7) punish at that time, do not delay. Parents are the accompaniment, the supervisor, the counselor and the role model for their children. Additionally, parents should be aware of the environment that may affect their children's behavior.

Keywords: parents, moral education, personality

Pendahuluan

Setiap orangtua tentunya mendambakan anak yang memiliki akhlaq mulia atau budi pekerti yang luhur, yang nantinya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, anak perlu dibekali

* Dosen PGTK FIP UNY

dengan pendidikan nilai dan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti merupakan proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang berlandaskan pada akhlaq mulia atau budi pekerti yang luhur. Dalam upaya menanamkan nilai dan mengupayakan terbentuknya pribadi anak yang baik, maka orang tua membutuhkan strategi atau metode tertentu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Metode ini hendaknya menjadi kesepakatan diantara ayah dan ibu, sehingga keseragaman aturan dapat berlaku misalnya dalam pemberian hadiah dan hukuman, aturan boleh atau tidak. Selain itu, faktor keteladanan orangtua juga sangat mendukung terbentuknya kepribadian anak.

Upaya untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam nuansa moralitas bagi orangtua dalam rumah tangga, tampaknya bukan sesuatu hal yang mudah. Nilai-nilai tidak mudah untuk diterapkan dalam cara berpikir dan bertindak pada suatu keluarga. Kesulitan yang mungkin dihadapi oleh orangtua dalam menetapkan pola asuh anak adalah perbedaan latar belakang dan pola asuh dari keluarga masing-masing. Perbedaan cara berpikir moral yang telah menjadi kepribadian masing-masing bisa mengakibatkan belum berhasilnya pembentukan kepribadian anak. Hal ini dapat dikompromikan selama ayah dan ibu saling berkomunikasi untuk menetapkan patokan-patokan dalam pola asuh anak.

Perkembangan Moral Anak

Menurut Piaget (dalam Slamet Suyanto; 2003), perkembangan moral dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

a. *Premoral*, egosentris

Pada tahap ini anak bertindak tanpa pertimbangan moral, hanya berdasarkan keinginan sendiri.

b. *Moral Realism*

Pada tahap ini anak mulai memahami aturan dengan konsekuensi hukuman dan hadiah, jika anak berbuat salah dia hanya memahami bahwa ia akan dihukum dan sebaliknya.

c. *Moral Relativisme*

Pada tahap ini sudah lebih maju, anak berperilaku didasarkan atas pertimbangan moral. Sedangkan Kohlberg juga membagi perkembangan moral ini dalam tiga tahap, yaitu :

1. *Preconventional* (di bawah 6 tahun)

Tahap ini perilaku anak dipengaruhi konsekuensi fisik maupun hedonisme sebagai balasan atas perilakunya, dimarahi atau dipuji.

2. *Conventional*, harapan

Pada tahap ini anak bertindak karena mengharapkan suatu predikat “anak baik”, sedikit sadar aturan.

3. *Postconventional*, sadar

Anak pada tahap ini sudah dapat memilih perbuatan dan mempertanggungjawabkan pilihannya tersebut.

Pada anak usia 0-2 tahun, anak hampir memiliki kebebasan penuh dan tanpa batas apapun. Keberadaannya hanya menimbulkan kewajiban bagi orang lain. Orang lainlah yang memiliki kewajiban untuk menumbuhkembangkan seluruh potensinya. Anak usia 0-2 tahun belum memiliki kemampuan yang berkaitan dengan moralitas. Namun sebagai orangtua perlu mengenalkan pada anak aspek moralitas yang bersifat ringan, seperti bersalaman pada orang, menyayangi orang lain, minta maaf apabila salah, menegur orang lain, ramah pada orang dan mau berbagi. Pada anak usia 2-4 tahun, anak mulai memiliki kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan moralitas. Dalam hal ini, orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat atau tidak berbuat, sesuai dengan yang mereka kehendaki, asal tidak merugikan dirinya sendiri atau bahkan orang lain. Perkenalkan kepada anak tentang aturan-aturan dasar yang berkaitan dengan makan, minum, buang air besar dan kecil. Aturan yang disebutkan tidak bernada perintah dan tidak pula bernada melarang secara ekstrim. Lakukan sekedar memberitahu saja dan sama sekali tidak ada paksaan. Pada anak usia 4-6 tahun, anak mulai peka terhadap orang lain dan berupaya memperhatikan orang lain yang ditirunya. Insting moralitasnya sudah tampak, walaupun tidak didasari oleh

pertimbangan dan alasan kemanusiaan yang benar. Berikut ini adalah sebuah contoh cerita tentang pertimbangan moral seorang anak berusia 5 tahun.

“Pada suatu hari ada satu keluarga pergi ke pasar buah dengan niat untuk membeli buah jeruk. Jenis jeruk yang akan dibeli sudah dipastikan, sehingga keberangkatan bersama lebih banyak bertujuan untuk keliling-keliling kota. Setibanya di pasar buah, tampaknya banyak kios buah yang menjual jenis jeruk yang diinginkan saat itu. Ketika mereka menuju ke salah satu kios buah yang ramai pembeli, tiba-tiba anaknya yang masih berumur 5 tahun menarik lengan ibunya dan berbisik, “Ibu, jangan membeli jeruk di kios buah yang laris”, katanya. “Memangnya kenapa?” Tanya ibu kepada anak itu. “Ibu, kasihan penjual jeruk yang tidak laku, nanti jeruknya rusak karena tidak laku” kata anaknya. Jadi, kita beli di kios yang tidak laku saja”, kata anaknya.

Moralitas anak tersebut mengajarkan pada orangtua untuk membeli suatu barang yang sekaligus dapat membantu orang lain yang posisinya kurang beruntung. Anak sudah bisa merasakan rasa iba dan memiliki kemauan untuk berbagi dan menolong orang lain. Dalam cerita lain dikisahkan ada seorang ibu yang membeli barang dari seorang penjual, padahal ibu tersebut tidak membutuhkan barang itu. Ketika anaknya bertanya, “Bu, kita kan tidak memerlukan barang itu? Jawab ibunya ”Kita memang belum memerlukan barang itu, tetapi ibu merasa iba dengan penjual itu. Ibu ingin lebih menghargainya dengan membeli barang yang ia jual daripada langsung memberikan uang pada penjual itu ”. Tindakan ibu tersebut mengajarkan pada anaknya tentang pertimbangan moral, bagaimana cara menghargai dan menolong orang lain.

Kepribadian Anak

Kepribadian atau *personality* berasal dari kata “persona’ yang berarti topeng. Yaitu bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Jung membagi kepribadian menjadi dua tipe yaitu ekstrovert yang perhatiannya lebih banyak tertuju ke dalam dirinya, dan (2) tipe ekstrovert yang perhatiannya lebih tertuju ke dalam dirinya. Tetapi pada umumnya manusia mempunyai tipe campuran atau *ambivert*. Sedangkan Spranger mengemukakan tipologi kepribadian dibagi menjadi enam tipe yaitu tipe teoritik, economic, aestetis, sosiatic, politic dan religius. Pada periode sekolah, kepribadian anak belum terbentuk sepenuhnya seperti orang dewasa. Kepribadian anak masih dalam proses pengembangan. Secara sederhana anak dapat dikelompokkan menjadi (1) kelompok anak yang menyenangkan, (2) anak yang biasa-biasa saja, (3) anak yang sulit dalam penyesuaian diri dan sosial.

Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

- 1) Faktor bawaan, termasuk sifat yang diturunkan dari orang tuanya, misalnya sifat anak sabar dikarenakan orang tua juga memiliki sifat sabar.
- 2) Pengalaman awal dalam lingkungan keluarga ketika anak masih kecil. Pengalaman tersebut membentuk konsep diri yang dapat mempengaruhi kepribadian dan proses penyesuaian diri dan sosial.
- 3) Pengalaman hidup selanjutnya dapat memperkuat konsep diri dan dasar kepribadian yang sudah ada.

Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Moral dan Kepribadian Anak

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan moral dan kepribadian pada anak antara lain:

- 1) Pembiasaan sehari-hari

Ada sebuah pepatah mengatakan “Pada mulanya kitalah yang membentuk kebiasaan, lama-lama kebiasaan itulah yang akan membentukmu”. Dari pepatah tersebut, maka orang tua perlu membiasakan anak dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-

hari. Orangtua perlu memotivasi anak untuk selalu bersikap jujur, amanah, mau bekerja atau berusaha, lapang dada (sabar), bertanggung jawab, menghargai orang lain dan sejenisnya. Pemahaman dan kebiasaan dapat mendorong terbentuknya karakter.

2) Dialog

Dialog merupakan bentuk komunikasi dan interaksi timbal balik, yang ditandai dengan adanya keterbukaan dan kesempatan untuk mengungkapkan hal yang dirasakan dan dipikirkan. Orang tua perlu memberikan kepercayaan agar anak mau terbuka.

3) Keteladanan

Sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Orang tua adalah sosok yang sering dilihat, diajak berinteraksi dan tentunya anak akan meniru sikap dan perilaku orangtua. Oleh karena itu, sebelum kita mengajak anak untuk memiliki budi pekerti yang baik, maka orang tua terlebih dulu perlu menunjukkan dengan sikap atau teladan yang baik. Seperti mengatakan “lebih baik satu keteladanan daripada seribu nasehat”. Jangan sampai anak justru meniru sikap orang tua yang tidak baik.

4) Empati

Mengajarkan empati pada anak bertujuan agar anak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga anak tidak akan berbuat semena-mena pada orang lain. Anak dilatih untuk berpikir dan merasakan, bahwa tidak adil apabila kita memperlakukan orang lain dengan tidak baik, padahal kita juga tidak menyukai perlakuan tersebut.

5) Gunakan sebutan ‘orang lain’ selain dirinya

Sebenarnya semua orang adalah orang lain, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat dikenal ada orang jauh, orang dekat bahkan orang asing yang tidak dikenal. Nilai-nilai yang terkandung dalam kata “dekat”, “jauh” dan “asing” di khawatirkan akan mendatangkan perilaku yang kurang atau bahkan tidak adil karena adanya perbedaan yang telah dibuat melalui sebutan tersebut. “Orang dekat dahulukan dan orang jauh belakangan”. Oleh karena itu, untuk mengurangi usaha perbedaan sebagaimana yang

disebutkan, maka gunakan sejak dini kata-kata “orang lain” kepada anak-anak, agar mereka mau dan mampu memberikan rasa hormat kepada semua orang.

6) Membiasakan budaya “jujur”

Orang tua perlu membiasakan anak untuk bersikap jujur dan sportif. Perlu ditekankan pada anak, bahwa orang tua akan bangga apabila hasil yang diperolehnya adalah hasilnya sendiri tanpa ada kecurangan. Lebih baik mendapat nilai jelek daripada nilai baik tapi curang. Apabila berbuat salah, anak perlu dibiasakan untuk mau mengakui dan memperbaiki kesalahan, tidak perlu berbohong untuk menutupi kesalahan.

7) Ciptakan suasana terbuka

Banyak model suasana dan lingkungan keluarga yang menggambarkan pola asuh orangtua pada anaknya. Apapun dan bagaimanapun bentuk komunikasi serta interaksi dalam suatu keluarga, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam suasana keluarga yang terbuka dan demokratis, banyak kesempatan berdialog untuk menanggapi persoalan yang dihadapi. Tidak ada dalam pikiran mereka “aku” yang berkuasa, “aku” yang menentukan segala keputusan. Dalam hal ini bentuk dan komunikasi antara orangtua dan anak hendaknya tidak searah, anak juga memiliki hak untuk menyatakan ‘tidak’. Orang tua bukanlah pengambil keputusan yang terbaik. Orang tua perlu memberikan kesempatan anak untuk mengambil keputusan dan mengajarkan tanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil. Dengan demikian, anak akan merasa dihargai, diberikan kepercayaan dan belajar tanggung jawab.

8) Mengajak anak untuk merenung

Merenungi dan mengambil hikmah (pelajaran) dari kejadian yang dialami, baik oleh diri sendiri maupun orang lain adalah pelajaran berharga bagi kita karena hal tersebut dapat mengubah sikap dan pikiran kita terhadap suatu hal. .

9) Jangan berpikir bahwa “saya paling.....”

Apabila orang tua berpikir “paling benar dan baik”, maka hal ini dapat menyebabkan komunikasi yang searah yang berdampak tidak baik pada anak. Anak pun perlu dilatih

bahwa bukan pendapat atau sikapnya yang paling baik, sehingga anak tidak merasa sombong dan bersikap semena-mena.

10) Memberikan dongeng dan cerita

Orang tua dapat mendongeng atau bercerita pada anak dan melatih anak untuk mengambil hikmah (pelajaran) yang terkandung dalam dongeng atau cerita.

11) Menerapkan hadiah dan hukuman

Hadiah dan hukuman perlu diberikan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku anak. Hadiah diberikan dengan harapan anak akan mempertahankan, mengulang atau bahkan meningkatkan kualitas perilakunya, sedangkan hukuman diberikan agar anak tidak mengulang perilakunya yang dinilai kurang tepat.

12) Saling mengingatkan

Orang tua dan anak sebaiknya memiliki suatu kesepakatan untuk saling mengingatkan apabila ada kesalahan dalam bersikap atau berperilaku. Upaya untuk saling mengingatkan ini merupakan sebuah kontrol dalam sistem keluarga. Orang tua perlu memberikan bimbingan dan batasan agar anak tidak keluar dari batas rel yang telah disepakati bersama. Begitu juga orang tua tidak perlu merasa gengsi atau malu apabila anak mengingatkan atas kekhilafan atau kesalahan yang dilakukan.

Kecerdasan moral

Kecerdasan moral tidak dapat dicapai hanya dengan mengingat kaidah dan aturan, hanya dengan diskusi di sekolah atau dengan keluarga. Seorang anak akan tumbuh moralitasnya sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain dan bagaimana berperilaku dalam kehidupan. Berbagai macam karakter orang dan peristiwa akan dihadapi oleh anak. Oleh karena itu orang tua perlu mengenalkan berbagai macam karakter orang, bagaimana menghadapi orang lain, berpikir dan bertindak bagaimana diri bisa bermanfaat bagi orang lain, dan meyakinkan diri bahwa lebih penting berpikir bagaimana sikap saya pada orang bukan sikap orang pada saya.

Hal yang membuat seseorang menjadi baik

“Ada orang yang berhati lembut, dan ada juga yang hatinya mungkin seperti terbuat dari batu”. Begitulah ungkapan hasil pengamatan seorang guru. Melalui kejadian hidup sehari-hari dan perenungan terhadap kejadian tersebut, seseorang dapat berubah. Dalam sebuah karangan Leo Tolstoy berjudul *Seorang Kakek Tua dan Seorang Cucu* diceritakan bagaimana seorang berubah sikap setelah ditunjukkan dengan sebuah kejadian. Berikut kisahnya:

“Kakek itu sudah sangat tua. Kakinya sudah tak lagi mau diajak berjalan. Matanya tak mau melihat, telinganya tak mau mendengar. Ia sudah tidak tak punya gigi, jadi bila makan, makanan berjatuh dari mulutnya. Anak dan menantu perempuannya sudah tak lagi mau menyiapkan makanan untuk kakek di meja makan. Suatu hari, mereka memberi makan malam kepada kakek dalam sebuah mangkok. Ketika ingin memindahkan mangkok itu, mangkok terjatuh dan pecah. Sang menantu menggerutu karena kakek tua sudah sering menumpahkan apa saja yang ada di rumah. Menantu berkata bahwa sekarang ia akan memberi makan malam dalam sebuah mangkok yang biasa digunakan untuk mencuci piring. Kakek itu hanya mengeluh dan tidak berbuat apa-apa. Suatu hari, ketika suami isteri ada di rumah, mereka mengamati anak laki-laki mereka yang masih kecil bermain di lantai dengan beberapa bilah papan kayu, ia sedang membuat sesuatu. ayahnya berkata “ Ayah sayang, aku sedang membuat baskom pencuci piring. Jadi bila ayah dan ibu sudah tua, ayah dan Ibu bisa makan dengan tempat ini”.

Suami isteri saling berpandangan dan kemudian menangis. Mereka sangat malu karena melukai hati si kakek tua dan sejak saat itu mempersilakan kakek tua duduk di meja makan dan melayaninya dengan baik.

Peran Hadiah dan Hukuman

Orang tua dalam upaya mendidik moral dan membentuk kepribadian anak dapat menggunakan hukuman dan hadiah. Hadiah dan hukuman perlu diberikan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku anak. Hadiah diberikan dengan harapan anak akan mempertahankan, mengulang atau bahkan meningkatkan kualitas perilakunya, sedangkan hukuman diberikan agar anak tidak mengulang perilakunya yang dinilai kurang tepat. Hadiah merupakan konsekuensi yang positif, tetapi jangan sampai anak bergantung pada hadiah. Pemberian hadiah yang tidak tepat strateginya dapat membuat anak hanya mau melakukan apabila ada hadiah. Oleh karena itu, orang tua perlu mempunyai strategi yang tepat dalam pemberian hadiah. Tidak setiap perilaku yang baik harus diberikan hadiah barang.

Hukuman merupakan konsekuensi yang negatif. Bila diterapkan dengan benar, hukuman mengurangi perilaku buruk. Menerapkan hukuman dengan benar tidaklah mudah dan diperlukan tindak lanjut yang konsisten. Terlalu banyak hukuman dapat membahayakan serta menciptakan perasaan tidak nyaman dan menguras energi. Hukuman bisa saja berhasil, tetapi tidak mudah untuk menerapkannya secara efektif. Sebagian orang tua percaya, hukuman terhadap perilaku buruk dapat menghentikan anak-anak dari mengulangi perilaku buruknya. Kadang hal itu betul, tetapi tidak selalu. Hukuman yang terlalu sering diberikan biasanya sering tidak berhasil. Perilaku buruk tidak menjadi lebih baik. Anak-anak tidak mendengarkan dan tidak mempedulikan teriakan orangtuanya. Hal yang harus diperhatikan bahwa hukuman yang benar adalah hukuman yang jarang diterapkan karena jarang diperlukan, dan diterapkan hanya dengan tujuan mengurangi perilaku buruk. Bila perilaku buruk tidak berubah, hukuman tidak berhasil. Banyak orangtua melakukan kesalahan ini, yaitu biasanya lebih memusatkan perhatian pada hukuman dan bukan pada perilaku buruk. Bila orang tua menghukum anak lima atau enam kali sehari untuk perilaku buruk yang sama, berarti hukuman Anda tidak akan berhasil. Yang perlu diingat yaitu bukan hukumannya yang penting, melainkan perilaku buruknya. Jika hukuman tidak berhasil, orang tua perlu mencoba cara lain yang lebih baik.

Boleh saja orang tua berpikir bahwa berteriak, menghardik, mengancam, bahkan memukul, merupakan hukuman yang baik. Reaksi-reaksi ini memang bisa melepaskan kemarahan dan membuat merasa puas, tetapi perlu dicamkan baik-baik, bahwa cara-cara seperti tadi bukanlah hukuman yang baik. Bahkan, hukuman seperti itu memberikan dampak buruk dalam jangka panjang. Jadi, jangan campuradukkan kemarahan dan hukuman.

Hal-hal yang perlu diingat sebelum memberi atau menjatuhkan hukuman yaitu:

Jangan menghukum bila sedang marah

Banyak orangtua merasa bahwa memberi hukuman dalam keadaan marah memberi pengaruh yang kuat. Tidak menyadari, pada dasarnya bila memberikan hukuman dalam keadaan marah, orang tua melakukan dua hal pada saat yang bersamaan, yaitu menghukum dan memarahi. Bagaimana bila anak memang menginginkan orang tua marah? Bagaimana bila anak ingin membalas dendam? Melihat orang tua marah bukanlah hukuman, melainkan ganjaran. Bila orang tua marah atas perilaku buruk yang dilakukan si kecil, berarti orang tua mengajarkan anak cara mengendalikan diri terhadap emosi. Orang tua justru memberi kesempatan pada mereka untuk "menguasai" orang tua. Bila merasa sangat ingin marah, sebaiknya cari tempat untuk menyendiri. Hilangkan kemarahan terlebih dahulu baru konsentrasikan pada perilaku buruk anak.

Tenangkan diri

Tujuan hukuman adalah mengajar anak untuk berperilaku baik. Bukan untuk kepuasan diri. Kadang kelakukan buah hati membuat sangat marah. Tapi ingat, bila orang tua marah berarti bukan waktu yang tepat untuk memberi hukuman. Jangan bersikap berlebihan saat marah karena mungkin saja orang tua akan mengucapkan kata-kata yang sebetulnya tidak ingin orang tua ucapkan. Jangan beri hukuman bila sedang marah karena hal ini justru akan mengajarkan pada anak bahwa hukuman akan membentuk balas dendam. Bukankah sebetulnya tujuan hukuman adalah untuk mengubah perilaku buruk, dan mengajar anak agar lebih baik dalam mengambil keputusan? Hukuman yang efektif adalah

hukuman yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Hukuman tidak akan berhasil dengan baik bila merupakan reaksi yang impulsif.

Jangan menghukum untuk memermalukan

Hindari memberi hukuman demi membuat malu atau merendahkan dan melecehkan anak. Ingat, hukuman berarti mengajarkan anak bahwa perilaku buruk yang mereka lakukan adalah bukan tindakan terpuji. Bila hukuman membuat malu anak, hal ini akan menciptakan perasaan yang tidak sehat. Membuat malu hanya akan menyebabkan anak berpikir bahwa orang tua bersikap tidak adil. Bila hal ini berlangsung, anak tidak akan belajar cara mengambil keputusan yang lebih baik. Mereka tidak akan belajar kerja sama. Anak justru akan membalas dengan kemarahan dan hal ini merupakan awal dari siklus yang negatif.

Jangan di Depan Orang Lain

Bawa anak jauh dari keramaian dan katakan padanya, perilakunya tidak tepat dan oleh karena itu dia harus dihukum. Orang tua dapat membicarakan permasalahan ini lebih lanjut setibanya di rumah.

Terapkan secara konsisten

Apabila orang tua memberi hukuman terhadap perilaku yang buruk, maka lakukan secara konsisten. Bila memberi hukuman hanya jika merasa ingin melakukannya justru akan memburuk masalah yang ada. Sekali mengatakan akan memberi hukuman, lakukan. Banyak orangtua membuat kesalahan dengan tidak menerapkan hukuman secara konsisten. Anak-anak menyukainya. Hal ini memotivasi mereka untuk mengetes Anda, untuk melihat apakah Anda akan menghukum mereka kali ini atau tidak.

Bersikap pantas

Hukuman yang diberikan harus sesuai. Hukuman yang singkat dan sederhana lebih efektif daripada hukuman yang kasar. Berikan reaksi yang tepat dan sesuai. Jangan memberi hukuman yang tidak sesuai dengan porsinya. Tak perlu, misalnya, mengurungnya

seharian di gudang hanya karena dia tidak menghabiskan makanan yang tidak disukainya. Bila hukuman masuk akal, anak-anak belajar betapa berperilaku baik itu penting.

Langsung menghukum

Hukuman harus diberlakukan langsung sesudah perilaku buruk terjadi. Semakin cepat hukuman diberikan, akan semakin efektif. Namun harus diingat untuk tidak menghukum langsung bila sedang marah. Tunggu sampai kemarahan reda. Bila perilaku buruk terjadi berulang kali, hukuman hanya harus diterapkan sesudah Anda mencoba beberapa kali cara-cara yang positif. Banyak orangtua merasa, yang terlebih dahulu harus dilakukan terhadap perilaku buruk adalah memberi hukuman dan berpendapat, perilaku buruk harus selalu dihukum. Orang tua dapat memperbaiki perilaku buruk dengan menggunakan umpan balik yang positif agar anak terdorong untuk berperilaku baik. Misalnya, saat dua anak Anda berkelahi, jangan katakan, "Kalau kalian tidak berhenti berkelahi, kalian berdua akan dihukum tidak boleh main play station bersama-sama selama dua hari." Sebaiknya katakan, "Ibu senang melihat kalian dapat bermain bersama dan Ibu yakin kalian bisa lebih asyik main bila tidak berkelahi."

Orang tua yang menggunakan hukuman keras sebagai bagian dari disiplin dalam mendidik anak mereka memiliki kemungkinan untuk menyebabkan masalah yang lebih dari sekedar hubungan orangtua-anak yang kurang mesra. Penelitian yang baru-baru ini dilakukan menunjukkan bahwa para ibu yang terlalu keras dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak mereka dalam menunjukkan empati. Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan disiplin dan sistem hukuman yang berlebihan, yang tidak berusaha berkomunikasi, memberikan penjelasan, pengertian dan menerapkan peraturan-peraturan yang konsisten, dan yang secara keterlaluan memarahi anak-anak mereka ataupun menunjukkan kekecewaan mereka terhadap si anak cenderung menghalangi perkembangan prasosial si anak, demikian ditulis Dr. Paul D. Hastings, dari *National Institute of Mental Health*. Penelitian yang hanya memfokuskan diri pada gaya orang tua mengasuh anaknya tersebut menyimpulkan bahwa anak-anak mengartikan

perilaku keras tersebut sebagai tidak adanya kasih sayang dari orang tua mereka. Hasil penelitian ini telah diterbitkan pada edisi September jurnal *Developmental Psychology*. Kebalikannya, para ibu yang hangat, yang menggunakan penjelasan dan tidak mengandalkan hukuman keras dalam mendisiplinkan anak-anak, mereka cenderung menumbuhkan rasa empati dalam diri anak-anak mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat bagaimana gaya asuh ayah mempengaruhi kepedulian anak kepada sesama. Kelompok peneliti mengobservasi perkembangan tiga kelompok anak-anak, tingkat keagresivan atau perilaku mengganggu yang berbeda-beda mulai dari pra sekolah sampai sekolah dasar. Sementara ketiga kelompok menunjukkan tingkat kepedulian terhadap sesama yang sama pada masa pra sekolah, seiring dengan bergulirnya waktu rasa empati anak-anak yang memiliki masalah perilaku semakin berkurang. Untuk mengukur kadar rasa empati, para peneliti melihat bagaimana anak-anak tersebut bereaksi terhadap sandiwara dimana seorang peneliti wanita atau ibu dari si anak mengalami kecelakaan kaki. Si orang dewasa yang mengalami kecelakaan meringis, mengekspresikan rasa sakitnya secara verbal dan menggosok-gosok tempat yang sakit. Pada pra sekolah (sekitar usia 4-5 tahun) anak-anak yang agresif dan perusuh menunjukkan rasa peduli yang sama dengan teman-teman mereka. Beberapa tahun kemudian anak-anak dengan masalah perilaku baru menunjukkan kepedulian yang kurang terhadap si orang dewasa yang terluka. Pada usia mendekati 7 tahun, mayoritas dari anak-anak bermasalah ini telah kehilangan hampir seluruh dari rasa peduli mereka. Lebih tragis lagi, anak-anak ini juga dideskripsikan sebagai pribadi yang antisosial oleh guru mereka, dan diri mereka sendiri. Anak-anak yang disebut agresif menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap sesama melalui kemarahan, kekerasan, dan menertawakan ketidakberuntungan orang lain, khususnya terhadap ibu mereka. Peneliti mengatakan bahwa respons ini adalah reaksi terhadap gaya asuh ibu-ibu mereka. Anak-anak laki-laki tersebut cenderung mengalami kesakitan secara emosional dan, kemungkinan, fisik, dalam hubungan mereka dengan ibu mereka, demikian Hastings mengatakan. Kemarahan mereka dan ketidakacuhan mereka pada saat ibu mereka

mebutuhkan pertolongan kemungkinan merupakan usaha mereka untuk memberikan jarak atau mengurangi rasa sakit yang mereka rasakan dalam interaksi dengan ibu mereka. Para peneliti memperhatikan bahwa anak-anak pra sekolah dengan masalah perilaku menjadi berkurang sikap agresifnya jika mereka diajarkan untuk peduli terhadap sesama. Menanamkan rasa kepedulian kepada anak-anak adalah cara yang baik untuk menghilangkan masalah perilaku pada anak-anak yang cenderung agresif atau perusuh pada usia dini.

Penutup

Setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki moral dan kepribadian yang baik. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai upaya mendidik moral dan membentuk kepribadian anak, diantaranya dengan pembiasaan sehari-hari, dialog, keteladanan, empati, menggunakan sebutan ‘orang lain’ selain dirinya, membiasakan budaya jujur, menciptakan suasana terbuka, mengajak anak untuk merenung dan jangan berpikir bahwa “saya paling”, memberikan cerita atau dongeng serta menerapkan hadiah dan hukuman. Dalam hal ini orang tua memegang peranan yang penting yaitu sebagai pendamping, pengawas, pembimbing dan pemberi teladan yang baik bagi anak. Orang tua juga perlu mewaspadai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Daftar Pustaka

Dr. Sjarkawi, M.Pd. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Slamet Suyanto. 2003. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta

Ingridwati Kurnia. 2007. *Modul Perkembangan Peserta Didik*. Dirjen Dikti: Jakarta

www. google. co. id. Hukuman

PEMBELAJARAN NILAI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

Setiap orangtua tentunya mendambakan anak yang memiliki akhlaq mulia atau budi pekerti yang luhur, yang nantinya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, anak perlu dibekali dengan pendidikan nilai dan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti merupakan proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang berlandaskan pada akhlaq mulia atau budi pekerti yang luhur. Dalam upaya menanamkan nilai dan mengupayakan terbentuknya pribadi anak yang baik, maka orang tua membutuhkan strategi atau metode tertentu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Metode ini hendaknya menjadi kesepakatan diantara ayah dan ibu, sehingga keseragaman aturan dapat berlaku misalnya dalam pemberian hadiah dan hukuman, aturan boleh atau tidak. Selain itu, faktor keteladanan orangtua juga sangat mendukung terbentuknya kepribadian anak.

Upaya orang tua dalam pendidikan moral dan kepribadian anak antara lain dengan pembiasaan sehari-hari, dialog, keteladanan, empati, menggunakan sebutan ‘orang lain’ selain dirinya, membiasakan budaya jujur, menciptakan suasana terbuka, mengajak anak untuk merenung dan jangan berpikir bahwa “saya paling”, memberikan cerita atau dongeng serta menerapkan hadiah dan hukuman. Hadiah dan hukuman perlu diberikan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku anak. Hadiah diberikan dengan harapan anak akan mempertahankan, mengulang atau bahkan meningkatkan kualitas perilakunya, sedangkan hukuman diberikan agar anak tidak mengulang perilakunya yang dinilai kurang tepat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan hadiah dan hukuman antara lain : (1) jangan menghukum bila sedang marah; (2) tenangkan diri; (3) jangan menghukum untuk memperlakukan; (4) jangan di depan orang lain; (5) terapkan secara konsisten; (6) bersikap pantas; dan (7) langsung menghukum. Selain itu Orang tua juga perlu mewaspadai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Selain itu, orang tua juga memegang peranan yang penting yaitu sebagai pendamping, pengawas, pembimbing dan pemberi teladan yang baik bagi anak. Orang tua juga perlu mewaspadai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Kata kunci: orang tua, pendidikan moral, kepribadian